

## Pengembangan Seni Pertunjukan dan Seni Rupa di Kota Dumai: Dari Aspek Kualitas dan Kuantitas

Asril<sup>1</sup>

Yunaidi<sup>2</sup>

Hamzah<sup>3</sup>

Adjuoktoza Rovylendes<sup>4</sup>

Hal | 81

1Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana

2Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan

3Program Studi Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain

4Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat  
27118

asrilmuchtar2017@gmail.com, yunaidi2011@gmail.com, hamzahzah1970@gmail.com,  
adjuoktoza@gmail.com

### ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan pengembangan seni di Kota Dumai melalui workshop dan pelatihan seni dan budaya dengan memetakan seni dulu, kini, dan nanti. Pengembangan seni pertunjukan di Kota Dumai pada tari kreasi Zapin, Persembahan, dan musik gambus masih dilakukan secara intuitif dan belum mempertimbangkan segi artistik dan estetika. Pengembangan artistik dan estetika perlu dilakukan dengan cara pengembangan dari aspek kualitatif dan kuantitatif. Pengembangan kualitatif atau kualitas adalah pengembangan pada bentuk, struktur, dan substansi gerak dan materi musiknya, teknik melukis, pengolahan warna, dan karakter untuk mencapai kualitas. Pengembangan kuantitatif atau kuantitas difokuskan pada upaya memperluas dan memperbesar volume pertunjukan dan pameran dengan cara memperbanyak dan menyebarkan ke berbagai kalangan masyarakat. Metode workshop dan pelatihan terdiri dari presentasi materi, workshop, dan pelatihan dibagi beberapa kelompok, yaitu kelompok tari, musik, dan seni rupa. Kemudian dilakukan evaluasi dan saran perbaikan. Hasil workshop dan pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat perlu dilakukan untuk membuka wawasan dan cara mengembangkan suatu seni ke seni kreasi dengan pertimbangan konsep seperti kualitas dan kuantitas.

**Kata Kunci :** Pengembangan seni; seni pertunjukan; seni rupa; kualitas, kuantitas

This is an open-access article under the CC BY-NC 4.0 license.



Submit : 12/02/25	Review : 15/03/25	Terbit : 28/06/25
-------------------	-------------------	-------------------

## PENDAHULUAN

Dumai merupakan kota pelabuhan yang sangat penting bagi Propinsi Riau. Kota ini terletak di pantai Timur Pulau Sumatra. Kota Dumai menjadi urat nadi dalam aktivitas bongkar muat berbagai barang komoditas dari dalam dan luar negeri. Secara khusus, di kota ini terdapat penampungan dan pendistribusian minyak bumi dari tambang-tambang minyak bumi yang ada di Propinsi Riau. Potensi ekonomi yang dimiliki oleh Kota Dumai menjadi daya tarik bagi para pendatang dari berbagai daerah lain di Indonesia untuk mencari pekerjaan dan membuka usaha baru. Akibatnya, penduduk Kota Dumai menjadi heterogen. Menurut Harto (2010), berdasarkan catatan dari Lembaga Kerukunan Keluarga Masyarakat Dumai (LKKMD), terdapat 14 suku menetap di Kota Dumai, di antaranya adalah Melayu, Minang, Jawa, Batak, Cina, dan Bugis. Beberapa sumber lain menyebutkan ada 17 suku yang menjadi penduduk Kota Dumai (<https://mediacenter.dumaiKota.go.id>, diakses 15 Januari 2025).

Keberagaman suku dengan latar belakang seni dan budaya yang berbeda, memberikan dampak yang sangat penting terhadap potensi seni yang ada di Kota Dumai, seperti ragam seni pertunjukan, seni kriya, hingga seni rupa. Seni pertunjukan misalnya menjadi seni yang sangat beragam di antara seni-seni yang ada, mulai dari seni tradisi hingga seni kreasi yang dikembangkan oleh masing-masing masyarakat pendukungnya. Misalnya, seni pertunjukan bergenre Melayu, Minang, Batak, Cina, dan Jawa,

karena mereka adalah penduduk yang banyak pendukungnya, sehingga menjadi dominan. Namun, seni pertunjukan dari masyarakat Melayu setempat seperti tari Zapin, tari Persembahan, tari Putri Tujuh, musik gambus atau gazal, dan kompang tetap lebih dominan dipertunjukkan dalam berbagai event yang ada di Kota Dumai. Hal ini disebabkan seni pertunjukan Melayu telah lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Melayu Dumai.

Seni pertunjukan itu umumnya ada yang berasal dari seni tradisi yang kemudian dikembangkan menjadi seni kreasi, dan ada pula yang diciptakan baru dari hasil transformasi cerita atau legenda, seperti legenda Putri Tujuh yang ditata menjadi tari kreasi baru tari Putri Tujuh (Finoza & Erlinda, 2017). Bentuk transformasi lain berwujud pada seni pertunjukan teater yang banyak dikembangkan oleh para siswa sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler dan tugas penataan seni pada bidang seni pertunjukan.

Selain seni pertunjukan, di Kota Dumai juga terdapat karya-karya seni rupa yang dibina dan menjadi perhatian Pemerintah Kota Dumai, seperti yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Daerah Kota Dumai (DKDKD). Para seniman perupa Kota Dumai membuat sejumlah karya lukis yang dipajang di kantor DKDKD. Akan tetapi, para seniman itu kebanyakan adalah seniman otodidak. Mereka melukis berdasarkan naluri dan imajinasi. Masalah teknik, gaya, komposisi, pengolahan warna, dan

lainnya, mereka masih tertinggal jika dibandingkan dengan para pelukis yang mendapatkan pendidikan seni rupa di bangku perkuliahan.

Sejatinya Kota Dumai sangat beruntung memiliki kekayaan seni dan budaya yang beragam yang berasal dari berbagai kawasan geografis dan budaya. Akan tetapi, karena beragamnya seni dan budaya itu, tak jarang juga terjadi kelalaian dan tidak secara merata atau proporsional diperhatikan perkembangan dan pembinaannya oleh pemerintah dan lembaga seni dan budaya yang menaunginya. Benturan-benturan dalam masyarakat pun terjadi karena perbedaan sudut pandang dalam melihat seni dan budaya itu. Tidak berimbangnya perkembangan seni dan budaya dengan para pendukungnya, turut membuka kesenjangan, sehingga seni dan budaya tertentu terabaikan dan bisa mati. Salah satu lembaga atau institusi seperti Dewan Kesenian Daerah Kota Dumai menjadi lembaga yang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan seni khususnya. DKDKD Kota Dumai mengadakan kegiatan pelatihan dan workshop pengembangan seni yang fleksibel hingga dapat dimanfaatkan pada masa yang akan datang dengan tema: "Workshop Seni Budaya Dulu, Kini, dan Nanti." Mereka mengundang kami para dosen dari ISI Padangpanjang (Asril, Junaidi, Hamzah, dan Adjuoktoza Rovylandes) dengan keahlian yang beragam (Peneliti seni, karawitan, seni rupa, dan tari).

Berdasarkan permasalahan itu, konsep yang ditawarkan adalah kiat pengembangan seni dari aspek kuantitas dan kualitas. Aspek kuantitas yang dimaksudkan adalah upaya memperbanyak frekuensi pertunjukan dengan tempat dan kawasan berbeda serta kelompok seni sebagai pelaku baru. Kemudian pengembangan kualitas yang diarahkan pada aspek penggarapan materi atau karya seni yang ada. Pengembangan kualitas ditujukan pada unsur substansi dan pendukung karya.

Hal | 83

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam workshop dan pelatihan seni budaya ini adalah presentasi materi yang terkait dengan kondisi seni masa lalu (tradisi), masa sekarang (seni kreasi), dan seni yang akan datang yaitu pengembangan menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Kemudian kerja kelompok yang dibagi atas kelompok tari, musik, dan seni rupa. Hasil akhir workshop dilakukan evaluasi dan saran perbaikan. Materi yang dipresentasikan disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan dalam tema workshop dan pelatihan. Tim pengabdian menyampaikan materi selama dua jam, dan di akhir presentasi dibuka sesi tanya jawab dengan para peserta.

Selanjutnya dilakukan workshop dan pelatihan dengan para peserta sesuai dengan kelompok bidang seni. Materi praktik workshop dan pelatihan mengacu pada materi yang disampaikan pada saat presentasi. Materi tari ditujukan pada pengembangan gerak, bentuk gerak,

kualitas, komposisi penari, komposisi lantai, dan busana yang digunakan. Materi musik diarahkan pada pengembangan aransemen lagu, penggunaan dan penempatan instrumen melodi utama seperti akordeon, gambus, dan biola secara tepat dan baik pada bagian melodi, filler, dan pengantar lirik ke lirik. Timbre dan karakter dari masing-masing instrumen melodi menjadi pertimbangan penting dan aransemen. Kemudian penambahan instrumen konvensional, modern, dan elektrik diperlukan untuk menambah daya hidup dari musik tradisi gambus agar menjadi lebih dinamis dan meningkatkan performanya.

Metode pengembangan pada seni rupa difokuskan pada teknik melukis, mengolah warna cat dengan mencampur berbagai warna hingga menemukan warna baru dengan karakter yang dapat mendukung karya. Penempatan motif dan warna pada karya lukis serta membangun karakter karya dengan cara penonjolan-penonjolan warna dan motif atau figur tertentu dalam karya.

## **PEMBAHASAN**

Menurut Harto (2010), masyarakat Kota Dumai yang beragam latar suku atau etnis dapat hidup rukun berdampingan antara satu dan lainnya. Orang Melayu sebagai masyarakat tempatan memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap suku pendatang ke daerah ini. Orang-orang Melayu sangat terbuka menerima bagi siapa saja yang datang ke daerah mereka tanpa membeda-bedakan asal-usul dan latar belakang sosial budaya. Bagi orang Melayu Dumai, para pendatang akan

diterima dengan baik, asalkan dapat menyesuaikan diri dengan mereka, dan yang paling penting sekali adalah tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan adat-istiadat dan adat sopan santun masyarakat Melayu. Orang-orang Melayu Dumai menjunjung tinggi rasa toleransi dan saling menghargai antara satu dan lainnya.

Masyarakat Kota Dumai yang heterogen dengan berbagai latar belakang sosial budaya, pada satu sisi menjadi potensi yang sangat baik atas kekayaan budaya dan seni, namun sangat rentan mengalami persinggungan atau pergesekan yang dapat menimbulkan pertikaian antara masyarakatnya. Hal ini bisa terjadi karena perbedaan tradisi, ritual, adat, etika, dan kebiasaan yang dimiliki oleh orang-orang dari masing-masing etnis. Kearifan lokal masyarakat Kota Dumai untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan itu, adalah dengan cara membentuk suatu wadah yaitu Lembaga Kerukunan Keluarga Masyarakat Dumai (LKKMD). LKKMD menjadi wadah yang bertujuan merangkul dan menaungi berbagai etnis dalam kebersamaan. Organisasi ini dikelola oleh para tokoh masyarakat dari berbagai suku yang ada di Kota Dumai. Melalui organisasi ini dijalin silaturahmi untuk menjaga situasi yang kondusif dan kerukunan antar masyarakat yang ada di Kota Dumai (Harto, 2010).

### **1. Materi Workshop dan Pelatihan**

Workshop dan pelatihan dilakukan pada 5-7 September 2024 di gedung pertunjukan seni dan budaya Kota Dumai

yang sangat bagus. Peserta workshop dan pelatihan yang hadir sekitar 150 orang yang terdiri dari, kelompok-kelompok sanggar seni yang berbasis budaya Melayu, Minang, Jawa, dan kelompok sanggar seni dari berbagai sekolah, para siswa dan guru-guru kesenian se-Kota Dumai. Selain peserta, juga hadir kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Dumai, Kepala Lembaga Adat Melayu Dumai, Pimpinan para suku/etnis yang berada di bawah naungan LKKMD Kota Dumai, unsur pimpinan dari Kota Dumai yang mewakili walikota Dumai, Bapak Asda Usradinda, ST., MT., selaku Ketua Umum Dewan Kesenian Daerah Kota Dumai beserta dengan jajarannya.

Workshop dan pelatihan dipandu oleh Zulkarnaen, M.Sn., selaku ketua bidang Pendidikan dan Latihan (Diklat) Seni Budaya DKDKD Kota Dumai. Materi pelatihan diawali dengan penyajian materi tentang pengembangan seni dan budaya yang diberikan oleh Dr. Asril Muchtar. Materi yang diberikan terdiri dari pembahasan kondisi seni dan budaya masa lalu sebagai karya para penduhulu dan leluhur bangsa Indonesia yang ada di berbagai daerah di Sumatra dan lebih khusus di Riau serta Kota Dumai. Materi ini didukung dengan penjelasan tentang Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dalam Pasal memuat 10 OPK, yaitu: 1) tradisi lisan, 2) manuskrip, 3) adat istiadat, 4) permainan rakyat, 5) olahraga tradisional, 6) pengetahuan tradisional, 7) teknologi tradisional, 8) seni, 9) bahasa, 10) ritus. (lihat juga: Desliana Maulipaksi

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/ini-10-objek-budaya-dalam-uu-pemajuan-kebudayaan>, diakses 16 Desember 2023).

OPK mencakup berbagai bidang kebudayaan, salah satunya seni. Seni pun terbagi atas berbagai cabang seni, seperti seni pertunjukan, seni rupa, dan sastra. Pada bidang seni pertunjukan, kondisi seni pertunjukan tradisi menjadi bagian lebih ditekankan untuk mendapat perhatian untuk dikembangkan. Seni pertunjukan tradisi seperti tari zapin, musik gambus, kompang dan sebagainya perlu dikembangkan secara bijak, seiring dengan kemajuan yang dicapai oleh para pendukungnya. Jika tidak mendapat perhatian, maka ia akan ditinggalkan oleh para pendukungnya, terutama oleh anak-anak muda. Cara pengembangan yang dilakukan adalah dari aspek kualitatif yaitu pada capaian kualitasnya dan kuantitatif, pada capaian perluasan dan pembesaran volume pertunjukannya. Kemudian diperkuat dengan pengembangan tekstual yaitu pengolahan pada substansi materi dan bentuk seni tradisinya dan kontekstual—pengembangan pada fungsi, kegunaan, dan kebermaknaan seni itu. Dengan demikian seni tradisi hasil pengembangan akan mampu eksis di masa depan.

Seni pertunjukan kreasi juga perlu mendapat perhatian untuk memperbaharui bentuk dan materi yang telah ada. Capaian yang hendak dituju adalah bentuk artistik dan estetika. Estetika yang dimaksud adalah yang memiliki parameter yang dimiliki oleh

Masyarakat Kota Dumai, yaitu mengacu pada tatanan adat, moral, agama, dan etika serta kebiasaan sopan santun umum yang berlaku. Genre seni pertunjukan yang dijadikan contoh yaitu, musik gambus, tari Persembahan, tari Zapin, tari Putri Tujuh yang berbasis budaya Melayu. Alasan dipilih seni itu, karena ciri terkuat seni pertunjukan Kota Dumai adalah budaya Melayu, namun beberapa kelompok dari sanggar seni Minang yang sangat antusias pun tetap diberikan metode pengembangan kesenian mereka. Selanjutnya, bidang seni rupa, difokuskan pada karya para pelukis yang diayomi oleh dewan kesenian DKDKD Kota Dumai. Karya-karya mereka dipajang di kantor DKDKD Kota Dumai.



**Gambar 1.** Pemateri saat menyampaikan materi pelatihan dan workshop (Sumber: Hamzah, 2024)



**Gambar 2.** Pemateri peserta workshop dan pelatihan seni dan budaya (Sumber: Hamzah, 2024)

### 1.1. Tari Persembahan

Tari Persembahan merupakan tarian penyambutan tamu khas Kota Dumai. Tarian ini ditampilkan dalam berbagai event seni dan budaya, acara-acara resmi di pemerintahan, dan acara-acara yang dilakukan oleh lembaga-lembaga swasta. Setiap tamu-tamu penting yang datang akan disambut dengan tari Persembahan sebagai bentuk kesukacitaan masyarakat Kota Dumai dalam menerima tamu.

### 1.2. Musik Gambus

Musik gambus adalah jenis ansambel musik yang terdiri dari instrumen gambus (jenis alat petik) yang digunakan untuk melodi utama, akordeon, marwas (jenis alat musik perkusi berukuran kecil) berfungsi sebagai pengatur beat, ritme, dan tempo, serta gendang gebano (sejenis gendang bermuka satu) yang berfungsi sebagai pengatur beat/pukulan dan pembawa ritme utama serta pengatur tempo. Gendang gebano dalam masyarakat Melayu Sumatra Utara disebut gendang ronggeng yang berfungsi sebagai pengatur beat dan pembawa ritme, yang biasa digunakan dalam ansambel musik ronggeng (Takari & Dewi, 2008; Takari et al., 2014; Musmal, 2010). Ada juga yang menyebut dengan nama gendang melayu.

### 1.3 Tari Zapin

Tari Zapin adalah tradisi Melayu pengaruhi islami (Chanifudin, 2023) yang dari banyak dijumpai di berbagai kawasan Melayu di Nusantara, seperti Sumatra Utara, Jambi, Palembang, Bengkulu, dan Riau (Martion, Rovylendes, A., Hasnah,

2020). Riau merupakan salah kawasan budaya Melayu yang sangat kuat dengan tari Zapin tradisi dan kreasi. Siak merupakan pusat pertumbuhan dan perkembangan tari Zapin, namun daerah-daerah lain di Riau seperti Pekanbaru, Bengkalis, dan Kota Dumai juga memiliki tari Zapin tradisi dan kreasi.



**Gambar 3.** Para peserta workshop dan pelatihan seni dan budaya (Sumber: Hamzah, 2024).

## 2. Pengembangan Kuantitatif dan Kualitatif

Pengembangan dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu kualitas dan kuantitas. Menurut Sedyawati, bahwa istilah mengembangkan dalam seni memiliki konotasi kuantitatif, yaitu membesarkan dan meluaskan. Dalam pengertian ini, mengembangkan seni pertunjukan berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Akan tetapi, tidak hanya berarti pada membesarkan volume dan meluaskan penyajian saja, pengembangan itu juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui bentuk seni pertunjukan itu, sebagai suatu upaya

untuk timbulnya pencapaian kualitatif (Sedyawati, 1981; Nura et al., 2023).

Pengembangan pada tari Persembahan dilakukan pada kedua sudut pandang kuantitatif dan kualitatif. Pengembangan pada aspek kuantitatif terhadap tari Persembahan sudah dilakukan oleh para seniman di sanggar-sanggar kesenian yang berbasis seni Melayu dan guru-guru kesenian di sekolah-sekolah di Kota Dumai. Bentuk pengembangan yang dilakukan adalah menyebarkan materi tari Persembahan dengan cara mengajarkan kepada para anggota sanggar seni dan murid-murid yang memiliki bakat seni tari di sekolah-sekolah. Seperti yang dilakukan oleh Aidil Fitri dan Irma Dahlia, keduanya adalah guru kesenian yang mewakili dua Sekolah Menengah Negeri yang ada di Kota Dumai. Mereka mengatakan bahwa tari Persembahan telah diajarkan di sekolah-sekolah mereka pada mata pelajaran seni pertunjukan dan pada ekstra kurikuler. Metode pembelajaran dengan cara mendatangkan pelatih dari pimpinan sanggar atau seniman dan mereka latih dan ajarkan sendiri.

Pengembangan dari aspek kuantitatif ini sudah sangat baik dalam upaya menyebarluaskan tari Persembahan di Kota Dumai. Pengembangan kuantitatif juga beriringan dengan pengembangan kontekstual. Artinya, pengembangan juga harus dilakukan pada kontekstual yaitu keberfungsian tari Persembahan dalam masyarakat Kota Dumai. Pengembangan kontekstual diperlukan untuk memperkuat keberadaan dan

keberfungsian tari Persembahan dalam masyarakat. Misalnya, jika ada tamu yang datang ke sekolah-sekolah, maka tari Persembahan ditampilkan untuk menyambut tamu tersebut. Pengembangan kontekstual adalah suatu upaya memperbanyak frekuensi pertunjukan tari Persembahan dalam berbagai konteks acara dan seremonial, untuk memperluas dan membesarkan volume pertunjukannya.

Pengembangan pada aspek kualitatif adalah mengolah dan memperbarui bentuk tari Persembahan sebagai suatu upaya untuk memunculkan pencapaian kualitatif. Pengembangan kualitatif juga berarti mengembangkan kualitas tari Persembahan pada aspek gerak, bentuk, komposisi, kostum, dan musik. Pengembangan gerak diarahkan pada pencapaian kualitas dan standar gerak yang mencakup unsur ruang, tenaga, dan waktu, agar para penari memahami bahwa ada standar dan kualitas gerak yang harus mereka capai dan kausai dengan benar. Pengembangan komposisi hanya diarahkan pada formasi penari di atas pentas yaitu pola lantai. Pola lantai sewaktu-waktu bisa berubah disebabkan jumlah penari bertambah atau berkurang dan luas pentas tempat menari. Bertambah atau berkurangnya penari akan memengaruhi susunan dan pola lantai penari. Begitu juga dengan lebar dan kecilnya ruangan pentas, juga turut memengaruhi pola lantai. Jadi, para pelatih atau guru yang mengatur pertunjukan tari Persembahan harus cepat tanggap dengan kondisi tempat pentas dan penari.

Pengembangan kualitas yang sangat penting adalah pada busana yang digunakan oleh penari Persembahan. Misalnya, busana yang digunakan oleh para penari tari Persembahan dari Sanggar Gagak Hitam pada acara pembukaan Workshop dan Pelatihan tanggal 5 September 2024 yang menggunakan warna ungu muda tanpa kombinasi dan variasi warna, sehingga tampak pucat. Warna busana yang dipakai tidak mengesankan keceriaan tuan rumah yang menyimbolkan bersukacita. Seperti gambar 1 dan 2 di bawah ini.

Hal | 88



**Gambar 4.** Busana para penari dari Sanggar Gagak Hitam yang berwarna ungu muda tanpa variasi tampak pucat, saat menari tari Persembahan  
(Sumber: Hamzah, 2024).

Busana termasuk bagian penting dari karya tari untuk mendukung konsep, karakter, dan isi karya tari. Pada kasus pertunjukan tari Persembahan oleh Sanggar Gagak Hitam di atas, tim pengabdian menyarankan mengolah warna busana yang lebih cerah, ceria, variatif, dan secara visual sangat menarik serta mewah dilihat oleh penonton. Cara yang lebih bijak dan akan mendapat pengakuan dari masyarakat Kota Dumai adalah menggali warna-warna yang menjadi ciri khas dalam berbagai kegiatan

adat dalam masyarakat Melayu Kota Dumai khususnya, dan Melayu Riau secara umum. Misalnya warna kuning dan hijau yang sangat banyak digunakan oleh masyarakat Melayu. Warna-warna itu memiliki filosofi dan makna yang sangat berarti bagi masyarakat. Warna kuning dapat saja berarti melambangkan kemewahan, kekayaan, kemakmuran; warna hijau melambangkan kesuburan, ketentraman, dan lain sebagainya. Dari dua warna itu bisa dikombinasikan dengan warna lain, seperti merah. Dengan demikian, akan dapat dicapai kualitas pada bentuk, isi, makna, dan pesan dari Tari Persembahan.

Pengembangan tari Zapin juga dapat dilakukan dari aspek kuantitatif dan kualitatif. Pengembangan kuantitatif terhadap tari Zapin banyak dilakukan oleh sanggar dan sekolah-sekolah. Para siswa di sekolah-sekolah lebih senang menarikan tari Zapin, karena tarian ini berkarakter ceria dan sangat cocok ditarikan oleh para remaja. Secara kuantitas, pengembangan tari Zapin sangat baik dalam upaya memperluas dan memperbesar volume pertunjukan tari Zapin di Kota Dumai. Tari Zapin mencirikan tarian dari budaya Melayu.

Pengembangan yang cukup menarik dari tari Zapin adalah pada aspek kualitatif. Para siswa di bawah bimbingan dan arahan guru kesenian, diberi 'ruang' untuk mengkreasi tari Zapin. Mereka mengembangkan bentuk, gerak, struktur gerak, pola lantai, busana, musik, dan aksesoris yang digunakan. Para siswa mengeksplorasi gerak-gerak yang menjadi

material koreografi mereka, kemudian menyusun atau menata menjadi tarian. Mereka dapat saja membuat tarian berpasangan atau tidak dan berkelompok. Begitu juga dengan musik pengiring yang digunakan, para siswa cukup kreatif menggunakan musik-musik Zapin kreasi yang sering dimainkan oleh ansambel gambus Melayu. Menurut (Yunaidi, et al., 2024), musik-musik Zapin kreasi yang sering dimainkan untuk mengiringi tari Zapin kreasi. Akan tetapi, para siswa belum memiliki pertimbangan etika dan cara menggunakan musik milik orang lain untuk karya mereka. Mereka memilih musik iringan hanya berdasarkan kecocokan dan kesukaan saja. Hal ini dapat saja dianggap melanggar, mengambil atau menjiplak karya orang lain tanpa izin dari pemiliknya. Hal seperti ini kami sampaikan supaya mereka lebih berhati-hati.

Para siswa juga sangat kreatif dalam memilih warna busana yang mereka pakai. Kreasi busana dan pengembangan yang dilakukan oleh siswa masih berada dalam tatanan etika, adat dan tradisi yang umum dalam busana Melayu. Peran guru-guru kesenian sangat penting dalam mengarahkan dan membimbing para siswa dalam berkreasi. Secara keseluruhan, tari Zapin kreasi oleh para siswa dari berbagai sekolah sudah sangat baik dari aspek bentuk dan artistiknya. Akan tetapi, para siswa perlu diberi arahan dan pemahaman terhadap makna, isi, dan fungsi tari Zapin dalam masyarakat. Pengembangan dari aspek tekstual dan kualitas, jangan sampai mereka melakukan

kreasi tanpa memperhatikan etika-etika dalam tari Zapin.

Pengembangan musik gambus difokuskan pada aspek aransemen dan penggunaan instrument musik. Aransemen musik yang dilakukan perlu mendapatkan pembaharuan pada penggunaan dan penempatan instrumen melodi khususnya dalam berbagi peran sebagai pembawa melodi utama dan sebagai filler serta pengantar lirik ke lirik. Variasi dan timbre serta karakter dari berbagai instrumen itu, perlu diperhitungkan penempatannya agar menghasilkan tekstur melodi yang sangat enak dan nyaman didengar. Misalnya, penempatan dan berbagi peran antara akordeon dengan gambus serta biola perlu dipertimbangkan dengan baik. Begitu juga instrumen yang berperan sebagai pengiring dalam orkestrasi harus dipertimbangkan keselarasan, dinamik, serta tidak menghilangkan ciri khas gambus Melayu.

Penggunaan instrumen juga akan sangat berpengaruh pada musik gambus. Secara tradisional instrumen yang umum adalah gambus, akordeon, biola, marwas, tetawak/gong, dan gebano (Yunaidi, Firdaus, Anas, M.A, Suryanti, 2024). Namun, dalam menjawab tantangan keberadaan musik gambus di masa depan, maka perlu dilakukan penambahan instrumen konvensional dan elektrik agar bentuk musik dan aransemen menjadi lebih menarik bagi para penikmat. Masih ditemukan beberapa grup gambus belum menggunakan biola, mereka masih mengandalkan gambus dan akordeon

sebagai pembawa melodi utama, sehingga ada karakter dan timbre instrumen yang kurang. Untuk itu, biola menjadi pilihan yang harus dihadirkan, meskipun mencari pemain biola yang mengerti dengan cengkok dan style musik Melayu juga tidak mudah. Instrumen elektronik seperti keyboard dan gitar bass menjadi alternatif yang sangat penting dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam ansambel gambus Melayu di Dumai.

Kehadiran instrumen elektrik dapat memperkuat performa dan power dari musik gambus. Aspek yang perlu diperhatikan adalah bagaimana penempatan instrumen itu dengan bijak, estetis, dan tidak menggusur keberadaan instrumen utama dalam musik gambus. Dimonasi keyboard jika tidak dipertimbangan dengan cermat, dapat saja mengalahkan peran akordeon dan gambus, sehingga ciri khas musik gambus Melayu menjadi hilang. Dalam hal ini, penempatan instrumen dan perannya dalam orkestrasi sangat ditentukan oleh cara mengaransemen lagu beserta iringannya. Misalnya, pada musik tradisi gamad di Padang, telah lama dilakukan pembaharuan dalam aransemen dan penggunaan instrumen konvensional, modern, dan elektrik. Semua grup gamad di Padang sudah menggunakan keyboard, gitar bass elektrik, set drum, bahkan telah menggunakan saxophone dan jenis instrumen brass lainnya (Asril et al., 2024; Asril, Yunaidi, Dharminta Suryana, 2021). Padahal instrumen tradisi gamad hanya akordeon, biola, gendang, dan tamburin.

Workshop dan pelatihan pada bidang seni rupa dilakukan di kantor DKDKD Kota Dumai. Lukisan para seniman Kota Dumai terpajang di kantor dewan kesenian Kota Dumai. Ada puluhan lukisan yang terpajang di kantor tersebut. Umumnya karya para perupa itu tentang kronik kehidupan dan lingkungan. Workshop dipandu langsung oleh Ketua DKDKD Kota Dumai, Bapak Asra Usradinda dan dihadiri oleh beberapa orang pengurus DKDKD serta para perupa. Hamzah dari tim pengabdian membedah satu persatu karya para perupa Kota Dumai. Secara detail Hamzah menjelaskan mulai dari ide, bentuk, komposisi, ritme, motif, pewarna, dan terutama teknik melukis. Secara umum, ide sudah bagus, namun pada aspek teknik tampak masih perlu ditingkatkan lebih baik lagi. Hal ini disebabkan para pelukis umumnya otodidak dan tidak mendapat pendidikan melukis secara formal di kampus-kampus seni, sehingga teknik goresan kuas, tekstur, penyusunan ritme, motif gambar, dan figur belum terlalu baik.

Begitu juga dengan pengolahan warna dan penempatannya pada berbagai ritme dan motif serta beberapa objek atau figur yang menjadi fokus lukisan juga masih perlu ditingkatkan lebih baik lagi. Hamzah menyampaikan bahwa warna identik dengan pencahayaan, gelap dan terang, turunan atau gradasi warna. Bahkan yang lebih penting adalah pencampuran berbagai warna menjadi warna tertentu yang akan memperkuat karya lukis, perlu dilakukan eksperimen setiap melukis. Hal ini akan dapat

menghasilkan warna pada tingkat tertentu atau tersier yang akan menjadi identitas warna bagi pelukis. Rata-rata karya para pelukis Kota Dumai dari aspek tekstur masih semu, belum ada yang membuat lukisan dengan tekstur nyata atau bergelombang.

Hal | 91



**Gambar 7** Hamzah sedang memberikan koreksi dan telaahan terhadap karya-karya lukis para pelukis Kota Dumai (Sumber: Tim Pengabdian, 2024)

## SIMPULAN

Workshop dan pelatihan seni dan budaya di Kota Dumai dilakukan pada seni pertunjukan tradisi dan kreasi serta pada seni rupa. Materi pada seni pertunjukan yang dijadikan objek workshop dan pelatihan adalah tari Persembahan, tari Zapin, dan musik gambus, sedangkan seni rupa difokuskan pada karya-karya para perupa Kota Dumai yang dipajang di kantor Dewan Kesenian daerah Kota Dumai. Peserta workshop dan pelatihan berasal dari sanggar-sanggar seni, komunitas masyarakat yang berada dalam organisasi Lembaga Kerukunan

Keluarga Masyarakat Dumai (LKKMD), guru-guru kesenian serta siswa sekolah menengah di Kota Dumai.

Pengembangan seni pertunjukan di Kota Dumai pada tari kreasi Zapin, Persembahan, dan musik gambus telah banyak dilakukan oleh para seniman setempat, namun masih dilakukan secara intuitif dan belum mempertimbangan segi artistik dan estetika. Pengembangan artistik dan estetika perlu dilakukan dengan cara pengembangan dari aspek kualitatif dan kuantitatif. Pengembangan kualitatif adalah pengembangan pada bentuk, struktur, dan substansi dari seni tari Zapin, Persembahan, dan musik gambus untuk mencapai kualitas yang baik. Pengembangan ini harus diiringi dengan pengembangan dari segi tekstual dengan cara mengolah substansi dari tari seperti gerak, komposisi, standar dan kualitas gerak serta unsur pendukungnya yaitu busana dan tata riasnya. Pengembangan pada musik juga dilakukan pada aransemen dengan cara menyusun unsur-unsur musik seperti melodi, ritme, harmoni, dan dinamik serta timbre dan karakter instrumen secara estetik. Penambahan instrumen konvensional dan elektrik akan membantu musik menjadi lebih hidup, dinamis hingga mencapai kualitas yang baik.

Pengembangan kuantitatif difokuskan pada upaya pengembangan memperluaskan dan memperbesar volume pertunjukan dengan cara memperbanyak dan menyebarkan tari Zapin, tari Persembahan, dan gambus ke berbagai kalangan masyarakat. Pengembangan

ditindaklanjuti dengan kontekstual yaitu kegunaan, fungsi, dan kebermaknaan seni dalam masyarakat. Pengembangan seni rupa diarahkan pada aspek teknis, style, komposisi motif dan ritme serta penonjolan fokus figur karya. Peningkatan dan eksperimen terhadap penemuan karakter warna dan menata warna hingga menjadi lebih artistik dan berkarakter. Diharapkan pada waktu berikutnya diperlukan lagi workshop dan pelatihan serupa agar terjadi peningkatan model dan hasil pengembangan seni.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asril, Yunaidi, Dharminta Suryana, & Y. H. (2021). Composition of Gamat Music: A Hybrid Culture of the Minangkabau Coastal Community. *Arts and Design Studies Journal*, 95, 1–7. <https://doi.org/10.7176/ADS/95-01>
- Asril, A., Sastra, A. I., Prasetya, H. B., & Syafniati, A. (2024). Music Gamad: Experiencing the legacy of Portuguese music in Indonesia Roots.
- Chanifudin, C. (2023). Makna Dan Nilai Budaya Melayu Studi Kasus Pada Tari Zapin Melayu. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 11(1).
- Finoza, W., & Erlinda, E. (2017). Tari Putri Tujuh Karya Elya Zusra sebagai Transformasi Legenda Kota Dumai. *Bercadik*, 1(1), 217736.
- Harto, Z. (2010). Hubungan antar suku bangsa masyarakat perbatasan di kota Dumai. *Balai Pelestarian Sejarah*

- dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Martion, Rovylandes, A., Hasnah, A. A. (2020). No Title. *Arts and Design Studies Journal*, 83. <https://doi.org/DOI: 10.7176/ADS/83-10>
- Musmal. (2010). *Gambus: Citra Budaya Melayu*. Media Kreativa.
- Nura, S. A., Asril, A., & Yurnalis, Y. (2023). Eksistensi Talempong Kayu di Nagari Durian Gadang Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 12(3), 323–341.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. (No Title).
- Takari, M., & Dewi, H. (2008). *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara (USU) Press.
- Takari, M., Zaidan, A., & Dja'far, F. M. (2014). *Adat Perkawinan Melayu: Gagasan, Terapan, Fungsi, dan Kearifannya*. Medan: USUPress.
- Yunaidi, Firdaus, Anas, M.A, Suryanti, A. S. (2024). Gambus Ensemble and Zapin as Identity of Malay Arts in Riau. *Arts and Design Studies Journal*, 109. <https://doi.org/Doi: 10.7176/ADS/109-04>
- Zuhriyah, U. Ringkasan Cerita Putri Tujuh, Asal Mula Nama Kota Dumai (<https://tirto.id/ringkasan-cerita-putri-tujuh-asal-mula-kota-dumai-gSek>, diakses Jan 2025).
- <https://mediacenter.dumaikota.go.id>, diakses 15 Januari 2025
- Sekilas Pandang Kota Dumai (<https://web.dumaikota.go.id/sekilas-dumai>, diakses Jan 2025)